

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kentang kleci merupakan tanaman pangan yang potensial sebagai sumber pangan alternatif, namun pembudidayaan di masyarakat masih belum tertangani dengan serius. Pembudidayaan tanaman ini masih bersifat sampingan dan ditanam di pekarangan atau di lahan yang tidak produktif. Kentang kleci merupakan jenis tanaman yang dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah.

Kentang kleci merupakan tanaman pangan yang mempunyai kandungan karbohidrat yang tinggi, khususnya pati. Tanaman kentang kleci dapat tumbuh pada ketinggian 40 - 1.300 m dan menyukai tanah yang gembur serta berdrainase baik (Silalahi, 2009). Kentang kleci tumbuh toleran terhadap suhu panas, dan dapat berproduksi dengan baik pada daerah dengan curah hujan 2500 - 3300 mm per tahun. Tanaman kentang kleci tumbuh baik pada tanah ber-pH 4,9 – 5,7 (Silalahi, 2009).

Kentang kleci atau kentang hitam adalah tanaman yang berasal dari Afrika Barat yang merupakan tanaman pangan berwarna coklat tua hingga hitam gelap seukuran ibu jari atau jempol kaki orang dewasa. Daun kentang kleci menyerupai daun nilam dengan bagian pinggir daun bergerigi, dan bunga berbentuk memanjang ke atas berwarna ungu. Umbinya akan berwarna kekuningan setelah direbus. Tekstur dan rasa umbinya menyerupai singkong. Bagian yang bermanfaat adalah umbi (Silalahi, 2009).

Kentang jenis ini memiliki ketahanan terhadap hama penyakit yang lebih baik dibandingkan dengan jenis kentang yang ditanam di dataran tinggi. Selain sebagai sumber karbohidrat, hasil penelitian telah membuktikan bahwa umbi kentang kleci mengandung antiproliferasi golongan triterpenic acid berupa ursolic acid (UA) dan oleanolic acid (OA), dan paling banyak terkandung di dalam kulitnya. Kandungan tersebut mampu menghambat perbanyakan sel kanker. Produksi kentang kleci di Indonesia masih rendah, sehingga perlu dibudidayakan secara luas. Oleh karena itu, kentang kleci memiliki potensial untuk dijadikan komoditas perdagangan.

Budidaya tanaman kentang kleci di Indonesia belum dikembangkan secara serius. Salah satu penyebabnya adalah teknologi budidaya yang masih belum dikembangkan secara maksimal. Hal ini bisa terlihat masih sedikitnya petani yang membudidayakannya serta ditanam pada lahan yang tidak produktif tanpa sentuhan teknologi budidaya tanaman. Terbatasnya ketersediaan bahan tanam yang berkualitas juga menjadi penyebab tidak berkembangnya budidaya tanaman ini. Salah satu faktor penting dalam mempengaruhi produksi tanaman adalah pemupukan.

Sebagai negara tropis yang sangat luas, Indonesia adalah wilayah yang sesuai untuk pertanaman kelapa. Pohon ini dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia dari pulau Sumatera hingga Papua. Namun, pengembangan kelapa dirasakan belum optimal hingga saat ini. Luas perkebunan kelapa di Indonesia saat ini mencapai 3,8 juta hektar (Ha) yang terdiri dari perkebunan rakyat seluas 3,7 juta Ha; perkebunan milik pemerintah seluas 4.669 Ha; serta

milik swasta seluas 66.189 Ha. Selama 34 tahun, luas tanaman kelapa meningkat dari 1,66 juta hektar pada tahun 1969 menjadi 3,8 juta hektar pada tahun 2011 (Badan Pusat Statistik, 2011).

Limbah sabut kelapa merupakan sisa buah kelapa yang sudah tidak terpakai yaitu bagian terluar buah kelapa yang membungkus tempurung kelapa yang tidak atau belum mempunyai nilai ekonomis. Potensi produksi sabut kelapa yang sedemikian besar belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk kegiatan produktif yang dapat meningkatkan nilai tambahnya. Pemanfaatan sabut kelapa sebagian besar adalah pada sabut kelapa yang sudah kering misalnya untuk pembuatan kerajinan, atau sebagai bahan bakar, sedangkan untuk sabut kelapa yang masih basah masih jarang dimanfaatkan.

Di dalam sabut kelapa terkandung unsur-unsur hara dari alam yang sangat dibutuhkan tanaman yaitu berupa Kalium (K). Disamping kandungan unsur-unsur lain seperti Kalsium (Ca), Magnesium (Mg), Natrium (Na) dan Fosfor (P). Kalium ini merupakan salah satu unsur yang diperlukan bagi tanaman golongan umbi-umbian, karena salah satu sifat positif dari kalium yaitu mendorong produksi hidrat arang. Sehingga tanaman yang banyak mengandung komponen ini seperti tanaman kentang kleci membutuhkan banyak pupuk kalium. Hal ini sesuai dengan pendapat Poerwowidodo (1992), bahwa pupuk organik cair mengandung unsur kalium yang berperan penting dalam setiap proses metabolisme tanaman.

Air hasil rendaman yang mengandung unsur kalium tersebut akan baik jika diberikan sebagai pupuk untuk tanaman seperti kentang kleci guna

mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh konsentrasi pupuk organik cair dari rendaman sabut kelapa terhadap pertumbuhan tanaman kentang kleci serta mengetahui konsentrasi dalam pembuatan pupuk organik cair dari rendaman sabut kelapa.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh konsentrasi pupuk organik cair sabut kelapa terhadap pertumbuhan dan hasil kentang kleci?
2. Berapa konsentrasi pupuk organik cair sabut kelapa terbaik untuk pertumbuhan dan hasil kentang kleci?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh konsentrasi pupuk organik cair sabut kelapa terhadap pertumbuhan dan hasil kentang kleci.
2. Mengetahui konsentrasi pupuk organik cair sabut kelapa terbaik untuk pertumbuhan dan hasil kentang kleci.

D. Manfaat

Sesuai dengan tujuan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Pemanfaatan limbah sabut kelapa sebagai pupuk organik cair.
2. Meningkatkan hasil panen masyarakat terhadap tanaman kentang kleci baik dari segi kualitas maupun kuantitas.